



# Tradisi Merusak Lebaran

IKE REVITA

*Bila kata merangkai dusta...*

*Bila langkah mem-bekas lara...*

*Bila hati penuh prasangka...*

*Dan bila ada langkah yang menoreh luka.*

*Mohon bukakan pintu maaf...*

**KUTIPAN** di atas adalah salah satu contoh pesan yang dikirim saat lebaran tiba. Meskipun lebaran sudah berlalu beberapa minggu yang lalu, akan tetapi berbicara tentang lebaran dengan kisah-kisah selama lebaran tidaklah pernah habis. Apalagi sekarang, kita masih berada di Bulan Syawal dimana rangkaian Puasa Ramadhan masih ada yang disebut dengan Puasa Enam. Selama bulan Syawal ini, muslim diperbolehkan berpuasa yang sering disebut dengan Puasa Enam.

Salah satu aktivitas yang boleh dikatakan dilakukan hampir semua orang adalah mengucapkan selamat lebaran. Menggunakan berbagai media, salah satunya media sosial, lebaran ditandai dengan kiriman dan ucapan seperti di atas. Tidak hanya itu, lebaran juga diidentikkan dengan baju baru dan kue lebaran. Baju baru yang dimaksud bukan hanya baju saja tetapi dengan perangkatnya, seperti sepatu.

Tidak hanya baju, rumah pun dibarukan. Menjelang lebaran sebagian orang berbondong-bondong ke toko bangunan membeli cat untuk mengecat rumah mereka. Cat baru juga diiringi dengan naiknya *furniture* baru ke dalam rumah.

Pemandangan ramainya orang di toko pakaian,

bangunan, atau *furniture* bukanlah hal yang luar biasa. Keadaan ini sudah menjadi biasa. Orang berlomba-lomba untuk memperbarui semuanya. Bahkan, tidak jarang kendaraan baru pun dibeli untuk menyambut datangnya lebaran.

Fenomena serba baru ini terkadang seperti kebiasaan. Dikatakan demikian, ada orang yang memakasakan diri dalam ketidakmampuannya untuk memperbaharui semuanya. Mereka bahkan berani untuk berhutang atau menggadaikan barang berharga demi memenuhi 'nafsu' yang sudah menjadi tradisi ini.

Masalah tidak akan muncul jika dilakukan oleh mereka yang berpundi tebal. Walaupun agama Islam melarang segala sesuatu berlebihan, tetapi ketersediaan materi (uang) membuat mereka bisa membelanjakan uang itu sesuai keinginan. Yang ironis adalah kaum yang kurang mampu. Di atas ketidakadaan, mereka tetap berbelanja untuk sesuatu yang sebenarnya agama Islam tidak anjurkan.

Dalam sebuah referensi yang saya baca, orang-orang yang menyambut lebaran dibagi atas dua. Pembagian itu dianalogikan dengan gelas berisi air. Pertama, gelas yang penuh berisi air yang merepresentasikan orang berekonomi mampu. Kedua adalah gelas yang hanya berisi separuh yang merepresentasikan orang berekonomi pas-pasan atau kekurangan.

Selama di Bulan Ramadhan, menjelang lebaran, pemilik gelas yang sudah penuh ini akan terus menerus mengisi gelasnya sehingga luber. Demikian pula dengan pemilik gelas yang berisi sepa-

ruh, mereka terus menerus menghabiskan isi gelas itu. Yang ironisnya, air pengisi gelas yang baru berisi separuh itu relatif tidak ada. Akan tetapi, pemiliknya tetap memaksakan dengan mencari air kemana-mana. Bahkan tidak jarang ada di antara mereka yang sampai meminta-minta kepada tetangga bahkan mengambil tanpa izin.

Ini adalah realitas. Realitas yang bukan lagi menjadi pemandangan tidak biasa.

Saya teringat dengan suatu kejadian. Ketika seseorang datang mengetuk pintu rumah. Orang yang saya tahu sebagai pedagang makanan keliling ini memulai percakapannya dengan menanyakan kabar saya. Pertanyaan itu berlanjut dengan pertanyaan lainnya yang menurut istilah sekarang ke-pede-an dan 'sok akrab'. Sebagian besar pertanyaan itu hanya saya respon dengan senyum.

Tiba-tiba orang ini langsung mengucurkan air matanya dan dengan menghibahkan meminta sejumlah uang untuk membeli baju lebaran anaknya. Yang membuat saya cukup kaget adalah dia membatasi nominal minimal untuk jumlah yang akan saya beri.

Saya kemudian mencoba memberi tahu bahwa lebaran tidak mesti semuanya harus baru. Yang paling penting adalah ketika Puasa Ramadhan bisa dilakukan dengan baik dan bagaimana kita menjadi lebih baik ke depannya. Namun, orang ini memaksa meminta. Alasannya, si anak membutuhkan baju lebaran. Dia juga belum membeli mukena baru.

Kisah ini adalah satu dari banyak pengalaman yang mungkin ditemukan dalam kehidupan sosial. Menggunakan berbagai

modus dan cara, seseorang meminta (bahkan dengan cara paksa) dan mengemis untuk memenuhi 'nafsu' yang sebenarnya justru dilakukan dengan cara yang kurang pas. Inilah yang dimaksud dengan mengisi gelas yang sudah berisi setengah.

Hal senada juga dilakukan oleh orang yang sudah memiliki gelas penuh berisi air. Gelas yang sudah tidak memiliki *space* kosong untuk ditambah justru tetap ditambahi air. Akhirnya air menjadi luber. Lemari pakaian sudah penuh berisi. Akan tetapi, keinginan untuk menambah isi lemari tidak bisa ditahan. Akibatnya, pakaian tidak lagi muat ditarok dalam lemari.

Akhirnya, pakaian yang lain, dikeluarkan dan dipindahkan ke lemari lain atau ke dalam gudang. Karena jarang dibuka, lama-lama si pemilik pakaian jadi lupa bahwa dia memiliki pakaian itu. Itulah yang dimaksud dengan luberan.

Akan lebih baik jika pakaian baru masuk, ada yang dikeluarkan dan dibagi ke orang lain. Masuk empat, keluar empat sehingga lemari tidak pernah kesempitan atau baju harus bertumpuk-tumpuk. Tidak hanya baju, sepatu begitu juga. Sepatu masih banyak yang baru dan bagus. Namun, keinginan untuk membeli sepatu baru untuk lebaran tetap tidak bisa ditahan.

Inilah dunia sekarang. Dunia 'wale-wale'. Dunia yang tidak jarang penuh dengan nafsu. Padahal perilaku seperti di atas menunjukkan sikap boros. Boros adalah temannya syetan. Ini dikatakan dalam QS AL-Israa': 27 yang artinya 'Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara

setan) artinya berjalan pada jalan setan (dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya) sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya, maka demikian pula saudara setan yaitu orang yang pemboros.

Sekarang semuanya kembali kepada kita. Apakah kita akan tetap bertahan dengan sesuatu yang menuju kepada perilaku boros dan kesia-siaan? Apakah syetan lebih dipilih menjadi teman dengan perilaku boros ini atau justru menjauh dari makhluk yang tidak pernah patuh kepada Allah ini?

Demikian juga dengan sikap yang memaksakan diri membeli sesuatu yang sebenarnya tidak penting dan dilakukan dengan cara meminta. Allah sangat tidak menyukai orang yang tangannya di bawah. Tangan di atas jauh lebih baik daripada tangan di bawah. Hadis Rasulullah seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya (Riwayat az-Zubair bin al-'Awwâm Radhiyallahu 'anhu).

Yang jelas, nilai-nilai selama berpuasa di Bulan Ramadhan hendaknya jangan jadi rusak oleh nafsu duniawi menyambut lebaran. Rasulullah juga tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan. Berperilaku sederhana jauh lebih baik daripada memaksa diri memenuhi tradisi yang justru merusak lebaran itu sendiri. (\*)

Penulis adalah  
Dosen Jurusan Sastra  
Inggris FIB Unand